

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN CERITA FIKSI BAGI SISWA DI SMP YPK HEDAM KOTA JAYAPURA

Monika Gultom

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Cenderawasih, Indonesia
monikagultom73@gmail.com

Ruth Naomi Nancy Wompere

nwompere@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Afner Saut Sinaga

Jurusan Teknik Elektro, Universitas Cenderawasih, Indonesia
afnersaut@gmail.com

Angela Sani

Program Studi Pendidikan
saniangela50@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to introduce English language learning which combines several language skills using fictional stories, considering many English teachers still confused about training students' listening, reading, listening, understanding and writing skills through the use of fictional stories related to the material, learning activities, and learning methods. Developing the ability to hear, read, pay attention, understand and write what they understand is an ability or skill that is no longer popular, considering the increasing craze of students using gadgets made them interact less with each others. SMP YPK Hedam as a christian school, has students who are still low in language skills even though it is located in Jayapuracity which is quite advanced in technology. This school has 90% of whom native Papuan, which makes it the backbone of forming generation of Papuans who are good at hearing, reading, observing, understanding and writing down what they hear or read well in English. This activity was carried out for one month, including deepening fictional story material that was appropriate to the characteristics and abilities of students at SMP YPK Hedam, determining various and varied learning activities, and also fun and effective teaching methods for students at SMP YPK Hedam.

Keywords: *English Learning, Fictional Story.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris yang memadukan beberapa keterampilan bahasa menggunakan cerita fiksi, mengingat masih banyak guru bahasa Inggris yang kebingungan dalam melatih kemampuan mendengar, membaca, menyimak, memahami, dan menulis peserta didik melalui penggunaan cerita fiksi yang menarik terkait materi, kegiatan belajar, dan metode pembelajarannya. Mengembangkan kemampuan mendengar, membaca, menyimak, memahami dan menulis apa yang dipahaminya merupakan kemampuan atau keterampilan yang tidak populer lagi, mengingat meningkatnya kegandrungan peserta didik dalam menggeluti gadget sehingga kurang berinteraksi dengan sesama. SMP YPK Hedam sebagai sekolah berafiliasi keagamaan yaitu Yayasan Pendidikan Kristen memiliki karakteristik peserta didik yang masih rendah dalam

keterampilan berbahasa padahal berlokasi di Kota Jayapura yang sudah cukup maju dalam teknologi dan modernisasi. Sekolah ini memiliki cukup banyak peserta didik 90% orang asli Papua (OAP) yang menjadikannya tulang punggung pembentukan generasi Papua yang berkualitas baik dalam mendengar, membaca, menyimak, memahami, dan menuliskan apa yang didengarnya atau dibacanya tersebut dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan termasuk pendalaman materi cerita fiksi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik di SMP YPK Hedam, penentuan kegiatan belajar yang beragam dan variatif, dan juga metode mengajar yang menyenangkan dan efektif bagi peserta didik di SMP YPK Hedam.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Cerita Fiksi.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak diakui banyak ahli cukup menantang dan karenanya akan sangat baik jika diajarkan atau diperkenalkan sedini mungkin mengingat, terutama di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris diberlakukan sebagai muatan local dan bahkan tidak wajib diajarkan di tingkat sekolah dasar (Eza Septy Lesia, Ismail Petrus, & Eryansyah, 2021; Yorina An'guna Bansa., & Sylvia Wenny J, 2021; Mart, 2012, B, Yuniar Diyanti & Suwarsih Madya, 2021; Ari Saputra, 2017; Rusiana & Nuraeningsih, 2016; Gultom, 2020). Salah satu materi yang direkomendasi oleh beberapa ahli yaitu memanfaatkan cerita pendek yang bersifat fiksi yang menggunakan kata-kata yang menarik dan mudah dipahami oleh anak (Al Harassi, 2012; Mart, 2012), karena penggunaan cerita pendek fiksi ini mampu memberikan wawasan yang luas kepada anak sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih antusias mempelajari bahasa Inggris dengan baik dan mudah, ditambah lagi karakter-karakter yang digunakan pada banyak cerita pendek cukup dekat dengan karakter-karakter nyata yang juga ada di kehidupan nyata seperti misalnya beberapa jenis binatang yang kurang lebih juga dimiliki di tempat dimana anak tersebut berada.

Penggunaan cerita fiksi dipandang mampu memenuhi kebutuhan siswa akan meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi yang akhir-akhir ini semakin dirasakan menurun dimana anak lebih menyukai menonton melalui perangkat handphone ketimbang membaca. Kegiatan membaca cerita fiksi dalam pembelajaran bahasa Inggris ini lantas dapat memberikan kesempatan yang baik bagi siswa, khususnya siswa SMP, yang memang memiliki pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum yang diusung di sekolah, untuk berinteraksi dengan bacaan atau teks bahasa Inggris yang dipercaya dapat membangkitkan kemampuan memahami teks

sekaligus sebagai fasilitas dalam pemerolehan kosakata bahasa Inggris secara alami dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Sharon Ahlquist (2023) yang menegaskan bahwa pengintegrasian cerita atau teks fiksi dalam pembelajaran anak usia dini seperti siswa SMP ini dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai bahasa asing yang dipelajari dengan baik dan efektif melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut.

Penggunaan cerita fiksi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak diyakini adalah salah satu media yang penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif seperti Task-based Teaching and Learning (TBLT), dimana cerita fiksi dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan belajar yang mampu mendorong siswa untuk menghasilkan sesuatu secara lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama kurun waktu tertentu (Ahlquist, 2023). Pembelajaran yang diberikan seyogyanya lebih terfokus pada bagaimana siswa dalam memahami semua elemen kebahasaan yang melekat pada materi cerita fiksi yang diberikan hingga memberi kontribusi pada pengembangan karakter siswa itu sendiri, sementara masih banyak guru bahasa Inggris, terutama di jenjang pendidikan SMP cenderung untuk belum berani untuk menggunakan materi cerita fiksi karena siswa SMP cenderung dianggap masih sebatas pada mengulangi (*repetition*) apa yang diucapkan guru dan belum mampu untuk ke tahap memahami makna dari suatu cerita fiksi. Hal ini tentu saja merupakan suatu tantangan yang menarik untuk dicari tahu kebenarannya mengingat Gray (2016) menjelaskan bahwa pemberian bacaan dan atau mendengarkan cerita bagi seorang anak dapat membentuk yang disebutnya sebagai '*mental images of words*,' yaitu semacam fasilitas yang disediakan bagi anak dalam mempelajari suatu konsep / unsur kebahasaan yang mungkin tidak sekarang tapi nanti akan dapat ditarik atau diingatnya kembali karena anak tersebut telah memahami makna dari kata-kata tersebut melalui pemahaman konteks suatu cerita dengan baik dan benar. Kemampuan memahami dan menguasai makna dari setiap cerita fiksi yang diberikan seperti ini adalah sesuatu yang kemudian dipercaya menjadi keterampilan kognitif yang penting bagi seorang anak SMP untuk melanjutkan pembelajaran di tingkat selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang pasti akan lebih tinggi nantinya.

Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa anak-anak usia SMP menyukai cerita baik dalam bentuk bacaan maupun sesuatu yang diceritakan kepada mereka (Haven, 2010; Krashen, 2011), dengan demikian harus diakui bahwa cerita merupakan media yang luar biasa kuat dalam mengajarkan banyak hal tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan penguasaan tentang kebahasaan tapi juga dapat digunakan untuk mengajarkan tentang konsep-konsep kehidupan yang tidak mudah untuk dijelaskan tentang apa itu toleransi, keberagaman, kejujuran, kebaikan, dan lain sebagainya yang saat ini dirasakan semakin luntur digaungkan ataupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan cerita fiksi dapat membantu siswa SMP melatih kemampuan tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga berkonsentrasi dalam membaca dan mendengarkan orang lain disamping juga keterampilan lainnya seperti keterampilan memprediksi, menebak makna berdasarkan konteks cerita, dan juga membuat hipotesa sederhana berdasarkan cerita yang dibacanya tersebut. Dengan demikian, siswa SMP yang terbiasa membaca cerita fiksi akan memiliki cukup materi atau pengetahuan yang dapat dikomunikasikan seperti pendapat dan apa yang dirasakannya setelah membaca dan memahami cerita fiksi tersebut sehingga akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya terkait materi cerita.

Beberapa strategi pembelajaran kemudian diperlukan dalam menggunakan cerita fiksi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa di SMP YPK Hedam ini seperti misalnya jenis cerita seperti apa yang cocok dan sesuai dengan mereka agar siswa dapat secara alami mau berinteraksi dalam kegiatan belajar yang disusun. Selain itu, cerita dengan kandungan pelajaran moral seperti apa yang tepat dengan tingkat pemahaman dan pola pikir siswa di tingkat SMP agar benar-benar efektif dalam memprovokasi pemikiran, menarik minat dan sekaligus membuat mereka menikmati cerita fiksi yang diberikan.

Pengenalan dan pengamatan terhadap siswa di SMP YPK Hedam Kota Jayapura dipercaya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang tepat untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan cerita atau teks fiksi sebab SMP ini adalah sebuah sekolah swasta berafiliasi keagamaan yaitu milik Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) yang para siswanya merupakan anak-anak yang telah

memiliki cukup ketersinggungan dengan bahasa Inggris itu sendiri. Sekolah ini Jl. Sosial Padang Bulan Abepura, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1962 dengan SK pendirian sekolah Nomor 771.18/01/1962, memiliki reputasi yang baik dengan akreditasi A, dengan jumlah guru 15 orang, tendik 5 orang, dan jumlah peserta didik 262 orang siswa dan jumlah rombongan belajar 10. SMP YPK Hedam tercatat telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan berlokasi cukup strategis karena dikelilingi oleh banyak lembaga pendidikan seperti SMP YPPK Santu Paulus Abepura, SMP Advent Abepura, SMP Negeri 6 Organda Abepura dan FKIP Universitas Cenderawasih, ditambah beberapa PKBM di sekitarnya. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui penggunaan media cerita fiksi bagi siswa SMP agar termotivasi untuk memperkaya perbendaharaan kosakota bahasa Inggris dengan baik, dan meningkatkan kegemaran membaca melalui penggunaan cerita fiksi dengan karakter dan isi cerita yang menyenangkan bagi siswa SMP dan sekaligus untuk meningkatkan kemahiran memahami teks bacaan berbahasa Inggris.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Penelitian dibidang pembelajaran bahasa asing di banyak Negara menunjukkan adanya hubungannya yang erat dengan perubahan-perubahan social yang terjadi di dalam masyarakat, terutama kaitannya dengan rancangan dan isi dari pembelajaran bahasa asing dalam program pendidikan guru yang mengalami berbagai tantangan seperti jumlah peserta didik yang besar, tradisi dan budaya belajar yang kurang inovatif dan sesuai kebutuhan peserta didik, motivasi peserta didik yang menurun, dan kebijakan pemerintah yang seringkali membingungkan dalam penerapannya (Madalińska-Michalak & Bavli, 2018). Studi di Polandia dan Tuki menunjukkan bahwa peserta didik cenderung tidak menikmati pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga berdampak pada motivasi, salah satunya masalah kecemasan dalam memproduksi bahasa target yang dipelajari.

Banyak ahli menyatakan bahwa meskipun sudah umum diterima pernyataan bahwa literatur atau karya sastra memainkan peran yang penting dalam kehidupan manusia sebagai cara merefleksikan diri dan gambaran dunia seutuhnya, namun

dalam hal penggunaan karya sastra itu dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dirasakan masih belum dipergunakan dengan baik untuk memfasilitasi peluang peningkatan kemampuan literasi yang efektif (Ortells, 2013). Selain itu, penggunaan karya sastra, sebagai bentuk narasi cerita dalam suatu bacaan berupa cerita pendek fiksi, diyakini mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa dan pengetahuan melalui pembelajaran bahasa melalui kegiatan belajar membaca narasi seperti cerita fiksi dalam konteks pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bagian dari karya sastra dari suatu karya sastra yang dikembangkan sesuai kebutuhan dari peserta didik dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan awal pengabdian kepada masyarakat ini beberapa guru menyatakan masih banyak didapati siswa di SMP YPK Hedam kurang suka membaca apalagi membaca cerita berbahasa Inggris padahal banyak siswa yang antusias belajar bahasa Inggris, sehingga siswa meskipun mendapat cukup input materi bahasa Inggris melalui kegiatan menonton YouTube tetapi kemampuan membaca teks berbahasa Inggris masih rendah, padahal membaca teks berbahasa Inggris diyakini amat penting dalam membiasakan siswa gemar membaca dan belajar dari apa saja yang dibacanya. Ditambah lagi, diakui bahwa guru bahasa, utamanya guru bahasa Inggris disekolah ini menyadari akan minimnya informasi, fasilitas, dan pengetahuan guru tentang bagaimana mengintegrasikan cerita fiksi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMP, karena hanya bisa dilaksanakan bila siswanya sudah mampu membaca dengan baik. Jenis cerita fiksi seperti apa yang tepat dan sesuai yang dapat diberikan dalam pembelajaran bahasa Inggris agar efektif bagi siswa, termasuk tingkat kesulitan atau kompleksitas cerita yang tepat untuk diberikan kepada siswa SMP merupakan tantangan yang tidak mudah karena membutuhkan pengenalan kemampuan siswa dan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi cerita fiksi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik.

Salah satu keuntungan bagi guru bahasa asing dalam menggunakan dan mengembangkan materi cerita fiksi yang direkomendasi oleh beberapa ahli yaitu memanfaatkan cerita pendek yang bersifat fiksi yang menggunakan kata-kata yang menarik dan mudah dipahami oleh anak (Al Harassi, 2012; Mart, 2012), karena penggunaan cerita pendek fiksi ini mampu memberikan wawasan yang luas kepada

anak sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih antusias mempelajari bahasa Inggris dengan baik dan mudah, ditambah lagi karakter-karakter yang digunakan pada banyak cerita pendek cukup dekat dengan karakter-karakter nyata yang juga ada di kehidupan nyata seperti misalnya beberapa jenis binatang yang kurang lebih juga dimiliki di tempat dimana anak tersebut berada. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Sharon Ahlquist (2023) yang menegaskan bahwa pengintegrasian cerita atau teks fiksi dalam pembelajaran anak usia dini seperti siswa SMP ini dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai bahasa asing yang dipelajari dengan baik dan efektif melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP menggunakan cerita fiksi menginspirasi penulis untuk mencoba memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik anak di tingkat SMP dengan menyusun kegiatan belajar yang memadukan substansi pada cerita fiksi, unsur kebahasaan dan berbagai interaksi belajar yang sesuai minat, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Beberapa solusi yang dipertimbangkan adalah terkait pemilihan jenis cerita fiksi, tingkat kesulitan cerita, dan menyampaikan guru di dalam kelas selama proses pembelajaran. Disamping itu, guru perlu mempersiapkan ringkasan atau garis besar cerita fiksi yang diberikan dan beberapa informasi singkat terkait cerita seperti konteks budaya dari cerita, karakter-karakter dalam cerita, dan hal esensial dari cerita fiksi. Guru juga dapat menyediakan beberapa kata-kata kunci yang muncul dari cerita, menyediakan media gambar dalam memperkenalkan kata-kata baru, merancang tempat duduk yang membuat suasana pembelajaran lebih santai dan menyenangkan, dan melakukan kontak mata seluruh siswa dapat merasa nyaman. Penerapan penggunaan cerita fiksi dapat dijelaskan seperti berikut.

Tabel 1. Target Penyelesaian Luaran

No	Target Penyelesaian Luaran	Indikator			
		SS	S	KS	SKS
1	Jenis Cerita Fiksi				
2	Tingkat Kesulitan Cerita				
3	Metode Mengajar				

SS= Sangat Sesuai; S=Sesuai; KS=Kurang Sesuai; SKS=Sangat Kurang Sesuai

Target luaran yang diharapkan dihasilkan dari solusi yang dijelaskan diatas adalah publikasi hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian ini dalam jurnal pengabdian terakreditasi dan juga draft bahan ajar yang dapat dijadikan alternatif bagi guru bahasa Inggris di tingkat SMP dalam menggunakan cerita fiksi sebagai media dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diberikannya dengan mempertimbangkan jenis cerita, tingkat kesulitan, dan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa SMP yang akan diajar agar mampu membantu siswa SMP meningkatkan kemampuan literasi dan gemar membaca sehingga menjadi pembiasaan yang baik ke jenjang pendidikan selanjutnya. Indikator capaian dari tiap solusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipasi dan kolaborasi antara dosen yang mengampu mata kuliah Curriculum and Material Development dan beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut diatas sebagai bagian dari bagaimana menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah diterimanya dan dibagikan kepada anak-anak di SMP YPK Hedam dengan cara memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang fokus pada bagaimana mengkombinasikan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa SMP yang menyenangkan dan bermakna dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang ada pada teks cerita fiksi yang diberikan. Kegiatan belajar direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih 6 kali menggunakan metode mengajar interaktif dimana siswa didorong untuk bergerak, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain dengan memanfaatkan beberapa teks cerita fiksi yang telah dirancang dalam beberapa kegiatan belajar yang menarik. Salah satu kegiatan belajar yang dirancang adalah peserta akan diajak untuk memperhatikan, mendengar, dan menirukan apa saja yang diminta oleh seorang yang berperan sebagai pemimpin yang akan berbicara dan bergerak sesuai dengan kegiatan yang ada pada teks cerita fiksi. Ketua dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian sendiri bertindak sebagai pihak yang mengkaji atau mengidentifikasi pentingnya memperkenalkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP demi mendorong siswa agar tertarik membaca dan mengembangkan imajinasi dan gagasannya setelah

membaca suatu cerita fiksi dan pada akhirnya nanti akan dapat menjadi pribadi yang mampu menjelaskan yang dipikirkannya atau dipahaminya berdasarkan berbagai konsep atau fenomena yang abstrak dari suatu cerita fiksi yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang luas dan utuh dengan baik dan benar. Beberapa mahasiswa yang dilibatkan, bersama dengan ketua pelaksana bertindak sebagai pihak yang melakukan survei, dan juga bertindak sebagai pihak yang menyelenggarakan pelaksanaan sementara kegiatan seminar hasil dilakukan oleh ketua pelaksana. Tahapan pelaksanaan solusi yang ditawarkan untuk diatasi sebagai permasalahan mitra dapat dideskripsikan dalam gambar di bawah ini.

(1)**Persiapan**: kegiatan persiapan dilakukan berkolaborasi antara dosen sebagai ketua pelaksana dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian, mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris yang telah menyelesaikan MK *Curriculum and Material Development* dalam menyeleksi materi cerita fiksi yang cocok atau tepat bagi siswa di SMP YPK Hedam dalam hal jenis materi cerita fiksi, tingkat kesulitan materi cerita, dan juga metode mengajar dan atau kegiatan belajar yang akan diberikan selama pembelajaran berlangsung, sambil juga berdiskusi dan atau melibatkan guru bahasa Inggris yang selama ini mengajar terkait pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru yang selama ini telah menangani siswa-siswi tersebut. Pada kegiatan persiapan ini, partisipasi dari guru sangat dibutuhkan karena semua informasi dan pengetahuannya tentang siapa peserta didik yang akan diajar itu akan sangat menentukan keberhasilan ataupun efektifitas dari pemilihan jenis cerita fiksi yang akan diberikan kepada siswa, tingkat kesulitan materi cerita fiksi yang sesuai dengan kemampuan siswa yang diajar, dan juga metode atau cara mengajar dan atau kegiatan belajar yang disampaikan kepada siswa benar-benar dapat diterima dengan baik dan menyenangkan. Pada kegiatan ini ketua pelaksana dan anggota bertanggung jawab untuk mempersiapkan materi cerita fiksi dan kegiatan belajar yang akan diberikan, sedangkan mahasiswa berperan penting dalam melakukan survey lapangan dan peninjauan kepada siswa di SMP YPK Hedam dan guru bahasa Inggris yang selama ini mengajar.

(2)**Pelaksanaan**: kegiatan pengabdian dilaksana selama kurang lebih 3 sampai dengan 6 kali pertemuan secara formal di dalam kelas namun dalam suasana yang diharapkan sebanyak mungkin informal dan santai agar siswa tidak merasa bosan

atau jenuh. Pada pelaksanaan partisipasi mitra sasaran yaitu siswa MP YPK Hedam ini sangat diperlukan terutama bagaimana mereka merespon terhadap jenis materi cerita fiksi yang diberikan, tingkat kesulitan materi cerita fiksi yang dipilih, dan juga metode dan atau kegiatan belajar yang benar mampu meningkatkan kemampuan literasi dan minat membaca dan belajar bahasa Inggris secara berkelanjutan. Pada kegiatan pelaksanaan ketua pelaksana dan anggota pelaksana bertugas sebagai pengajar yang akan mempraktikkan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media cerita fiksi bagi siswa di SMP YPK Hedam secara bergantian, sedangkan mahasiswa akan mengamati di dalam kelas membantu siswa-siswa yang tertinggal atau yang terlihat tidak dapat mengikuti dengan baik setiap kegiatan belajar yang berlangsung.

(3) **Pelaporan**: pada kegiatan pelaporan ketua pelaksana dan anggota pelaksana akan menyelesaikan laporan kegiatan termasuk juga melakukan analisa terhadap hasil wawancara informal kepada partisipan atau mitra sasaran yaitu siswa SMP YPK Hedam yang dilibatkan dalam kegiatan ini, demikian juga hasil dari pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan, termasuk evaluasi terhadap semua proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam kegiatan pelaporan ini juga termasuk akan dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian terutama terkait tiga aspek yaitu menyangkut pemilihan jenis materi cerita fiksi yang diberikan kepada siswa, tingkat kesulitan materi cerita fiksi dan kemampuan siswa dalam mempelajarinya, dan juga metode ajar atau cara penyampaian materi dalam bentuk kegiatan belajar yang disampaikan dalam proses pembelajaran apakah memang sudah sesuai. Apabila belum sesuai perlu ditelisik kenapa belum sesuai, dan atau dimana tidak sesuainya, demikian juga selanjutnya apa tindakan selanjutnya yang akan diambil terkait dengan evaluasi dari keseluruhan kegiatan pengabdian ini. Hasil evaluasi ini juga akan melibatkan hasil interview mitra sasaran yaitu siswa-siswa MP YPK Hedam yang dilibatkan sebagai partisipan demikian juga hasil diskuis dengan guru bahasa Inggris yang mengajar.

(4) **Penulisan Artikel**: kegiatan penulisan artikel dilakukan setelah selesai pelaksanaan pengabdian bersama-sama ketua pelaksana dan anggota pelaksana pada jurnal pengabdian yang terakreditasi Dikti.

(5) **Pengembangan Bahan Ajar**: pada kegiatan pengembangan bahan ajar dilakukan dengan menentukan topik materi dan focus / tujuan pembelajaran yang diharapkan tiap bagian bahan ajar yang akan disusun, kemudian menyusun kegiatan belajar dan penilaian dari tiap unit materi ajar yang telah ditentukan. Setelah draft bahan ajar selesai, draft bahan ajar akan divalidasi oleh beberapa pakar pendidikan bahasa Inggris yang ada di FKIP Universitas Cenderawasih agar mendapat saran dan masukan yang bermanfaat bagi perbaikan bahan ajar yang akan kemudian di cetak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dosen dan mahasiswa di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Cenderawasih berlaku sebagai pengajar dan fasilitator dalam keberhasilan mencapai tujuan dari kegiatan ini yaitu memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui penggunaan cerita fiksi agar termotivasi untuk belajar dan mau membaca teks berbahasa Inggris seterusnya secara mandiri sehingga akhirnya meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa secara bertahap seiring dengan peningkatan kecintaan dan kegemaran membaca cerita fiksi dalam bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris yang dimaksud terdiri atas empat kegiatan belajar, yaitu (1) mendengarkan audio terkait materi ajar yang berupa narasi yang dibacakan oleh seorang *native speaker* dengan kecepatan dan tingkat kesulitan bahasa yang diyakini sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan berpikir peserta didik SMP dan mengisi beberapa teks rumpang yang disiapkan demi membiasakan peserta didik dalam menyimak dan mendengarkan pengucapan dan pelafalan bahasa Inggris yang baik dan benar, (2) membaca teks materi ajar yang telah didengarkan dalam kegiatan mendengar (*listening task*) dan pembahasan terkait isi/substansi dari materi *listening* yang didengarkan dalam rangka memperkenalkan dan memperkuat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan, (3) kegiatan belajar terkait penguasaan kosakata melalui kegiatan memasang/menjodohkan beberapa kata yang terdapat pada teks cerita fiksi yang diberikan dengan gambar yang diacak dimana pemilihan kosakata yang dicocokkan tersebut merupakan kosakata yang dipandang penting untuk dikuasai, (4) kegiatan selanjutnya adalah mengajak peserta didik membaca kembali teks cerita fiksi yang telah didengarkan dan dibahas sebelumnya dengan cara

menentukan urutan beberapa pernyataan terkait materi yang diacak sesuai dengan urutan cerita yang sesuai dengan tujuan memperkuat penguasaan akan substansi dan kosakata yang terdapat dalam teks cerita fiksi tersebut, keempat kegiatan belajar yang disebutkan di atas merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari bahasa Inggris yang dipercaya mampu memberikan rangsangan bagi anak untuk termotivasi memahami teks dan kosakata bahasa Inggris secara lebih baik dan mendalam.

Pengenalan beberapa kosakata dan ujaran bahasa Inggris mulai dilakukan dalam bentuk pemberian beberapa kata atau ujaran yang bertujuan untuk melatih para peserta untuk membaca sambil mengucapkan atau membunyikan juga memahami makna/arti dalam suatu kegiatan pembelajaran di dalam ruang belajar secara individu pada kegiatan pertama yaitu kegiatan mendengar dan berkelompok sebanyak 4 orang untuk kegiatan belajar kedua, ketiga, dan keempat dimana peserta didik dapat dengan leluasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam bentuk kegiatan belajar mendengar dan menyimak sehingga penguasaan terhadap kosakata yang ada pada teks fiksi tersebut dapat menolong siswa memahami isi teks fiksi yang tengah dipelajarinya, terlihat seperti dibawah ini.

The Bird King

All the animal in the _____ had a king. The birds were jealous; they wanted a king, too. "Let me be _____, look at by the wonderful colors," said the beautiful _____.

"No. No..." said the _____. "I can speak and talk to the other animals, I should be King." "Men, I have the fantastic _____," said the _____. "I want to be the boot King."

I nose to them a call. "Why don't we have a competition? The bird who can fly the highest will be the bird King." Everyone thought that was an excellent idea, especially the _____.

"Make me King now," he said. "I'm the _____ and I can fly the highest." "Haaa..." said the little voice. "I here might not win."

"Ha..Haa..." laughed the _____. "You can't be me, little _____."





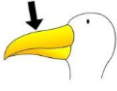







"We'll see," said the _____.

Race began. All of the birds flew high to the sky. They flew higher and higher and Eagle flew the _____. “Hah, I told you!” scout the Eagle. “I.. I am the King.”

But the Sparrow was hiding under the Eagle’s wing. Suddenly he flew higher than the Eagle’s head. The Sparrow was the highest bird of them all. He won the competition, and the Sparrow was the new bird’s King.

Beberapa kosakata yang menjadi target bagi penguasaan peserta didik dimana beberapa kosakata target itu sejak awal telah diposisikan sebagai kosakata yang dihilangkan dengan sengaja dan harus dapat dikenali saat peserta didik mendengarkan dan menyimak audio yang didengarkan untuk kemudian dituliskan dengan benar, yaitu diantaranya adalah beberapa kata kerja seperti ‘*strong*’ dan ‘*hide*,’ sedangkan beberapa kata benda yang menjadi target penguasaan adalah beberapa nama jenis burung ‘*macaw*,’ ‘*eagle*,’ ‘*parakeet*,’ ‘*king*,’ ‘*toucan*,’ ‘*myna*,’ ‘*beak*,’ ‘*jungle*,’ ‘*wing*,’ ‘*sparrow*.’ Semua kosakata target yang diberikan itu selanjutnya akan dibahas atau didiskusikan bersama pengajar dan peserta didik untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang benar terhadap keseluruhan cerita dalam teks yang diperdengarkan.

Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penguatan kosakata seperti dalam kegiatan memasangkan/menjodohkan kata dari ke-12 kosakata yang merupakan target penguasaan dengan gambar yang diacak seperti di bawah ini.

Strong	a		Macaw	b	
Eagle	c		Parakeet	d	
King	e		Toucan	f	
Myna	g		Hide	h	
Beak	i		Jungle	j	
Wing	k		Sparrow	l	

Gambar 1. Kosakata Bahasa Target Pembelajaran

Fokus kebahasaan pada kegiatan pengenalan pembelajaran bahasa Inggris adalah pada beberapa kosakata yang terdapat pada teks cerita fiksi yaitu *'strong'* dan *'hide,'* dimana peserta diharapkan akan memahami dan menemukan kosakata yang sesuai dengan gambar yang diberikan secara acak, sedangkan untuk beberapa kosakata benda, khususnya beberapa nama jenis burung yang juga dapat ditemui di Jayapura, Papua, yaitu *macaw,' 'eagle,' 'parakeet,' 'toucan,' 'myna,'* dan *'sparrow,'* demikian juga beberapa kosa kata benda lainnya yaitu *'king,' 'beak,' 'jungle,'* dan *'wing,'* yang terkait dengan konteks cerita fiksi yang diberikan. Pada kegiatan mendengar yang diberikan diharapkan peserta didik akan dibiasakan untuk mendengarkan kosakata bahasa Inggris yang ditargetkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan terkait pemahaman substansi dari cerita fiksi sebelum akhirnya diperkuat lagi dengan kegiatan belajar penguatan kosakata dengan cara memasang/menjodohkan kata dan gambar yang diacak dan setelah itu peserta didik kemudian diajar dan dilatih mengucapkan kosakata target tersebut diatas sebelum akhirnya mereka kemudian diminta untuk menuliskan kata per kata yang ada pada teks rumpang pada kegiatan mendengarkan dalam kegiatan menulis yang sederhana dalam bentuk mengurutkan susunan pernyataan yang sesuai dengan kronologis cerita dari teks cerita fiksi yang diberikan, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan Belajar *Integrated Listening-Reading Task*

Pada kegiatan menyusun urutan pernyataan yang merupakan urutan/kronologis dari teks *'The Bird King'* dapat dilihat dari rangkaian pernyataan yang sengaja disusun tidak berurutan dengan tujuan agar peserta didik dapat melatih pemahaman akan urutan/kronologis teks yang benar sekaligus melatih peserta didik untuk melatih kemampuan mengingat atau fokus pada materi/teks yang didengarkan dan dibacanya

sehingga diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk dapat menceritakan kembali apapun yang didengarnya dan dibacanya sesuai dengan urutan/kronologis yang sebaik-baiknya. Selain itu, kegiatan menulis seperti ini diharapkan peserta dapat melihat bahwa ternyata ada perbedaan dalam hal pengucapan dan penulisan kata-kata yang dipelajari tadi sehingga peserta secara tidak langsung diperkenalkan dengan sesuatu konsep yang sama sekali berbeda dengan bahasa pertama atau bahasa yang sehari-hari digunakannya, yaitu pola dan struktur bahasa Indonesia. Menuliskan apa yang telah dipelajari cara mengucapkannya secara bersama-sama ini benar-benar memiliki tantangan yang tidak ringan, mengingat para peserta merupakan anak-anak di SMP YPK Hedam ini, informasi dari guru bahasa Inggrisnya, sangat jarang mendapatkan kegiatan belajar mendengarkan seperti yang diberikan mengingat fasilitas sekolah ini yang sangat minim bagi guru bahasa Inggris dalam memberikan materi dan kegiatan belajar mendengarkan dengan cukup berarti, padahal guru sendiri mengakui bahwa kegiatan belajar mendengarkan memiliki banyak kelebihan dan keuntungan yang berarti bagi peserta didik dalam banyak hal. Pada kegiatan ini peran mahasiswa pendamping menjadi amat penting dalam membantu peserta didik untuk dapat tetap fokus dalam menyelesaikan semua kegiatan belajar yang diberikan, demikian juga memfasilitasi peserta didik saat kurang memahami apa yang harus dikerjakan.

Hasil interview dalam bentuk percakapan santai bersama para peserta didik dapat dijelaskan bahwa pemberian pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan dengan menggunakan media mendengarkan audio dirasakan cukup menantang dan menarik bagi peserta didik karena mereka merasa seperti tidak sedang belajar mengingat audio yang diberikan juga disertai dengan music yang menyenangkan untuk didengarkan. Disamping itu, peserta didik menyatakan bahwa kegiatan belajar bahasa Inggris yang cukup beragam seperti mendengarkan, memasang, menyusun urutan pernyataan, dan terakhir membuat tulisan singkat dalam bahasa Indonesia terkait burung apa yang disukai dari karakteristik tiap burung yang ada dalam teks mendengar dan membaca yang diberikan, diselingi dengan melatih mengucapkan kosakata yang dipelajari secara bersama-sama maupun bergantian dalam kelompok kecil dan juga individu membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan dan variatif.

Hasil pengamatan pembelajaran mendengar, membaca, mengucapkan, memasang/menjodohkan, menyusun urutan pernyataan, dan menulis yang diberikan menunjukkan betapa peserta didik di SMP YPK Hedam cukup memiliki kemampuan yang cukup dalam hal membaca dan menulis, walaupun masih terlihat kesulitan dalam kegiatan mendengar dan mengisi kosakata yang tepat untuk melengkapi teks mendengarkan yang diberikan. Namun, peserta didik nampak memiliki semangat dan antusias yang cukup tinggi karena mendapatkan penjelasan tentang apa saja kosakata yang ditargetkan sebelumnya dan dituliskan di papan tulis, dan juga diperkuat dalam beberapa kegiatan belajar kosakata dan dilatih cara mengucapkannya secara bersama-sama. Terkait materi kosakata yang ditargetkan tersebut, hampir semua peserta (80%) menyatakan bahwa mereka sangat menyukai materi yang diberikan karena dijelaskan bahasa Inggris yang diberikan langsung dalam bentuk kalimat dan bukan sepele kata yang harus dilengkapi/diisi dari teks mendengarkan yang diberikan. Hal ini tentu saja meyakinkan penulis bahwa sebenarnya meskipun masih memiliki fasilitas yang sangat minim dan pengalaman belajar yang minim dalam pembelajaran listening yang *comprehensive*, ternyata peserta didik di SMP YPK Hedam memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang ditargetkan dengan kegiatan belajar yang beragam dan diberikan secara lebih menarik.

Rancangan evaluasi yang akan dilakukan dalam melihat keberhasilan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah dengan melakukan interview santai terhadap informan yang dalam hal ini adalah peserta didik di SMP YPK Hedam pada kegiatan pengabdian ini, terkait perkembangan kemampuan membaca, mengucapkan, memahami, dan menulis beberapa kalimat dalam bahasa Inggris, melalui kegiatan belajar yang menggunakan cerita fiksi, selanjutnya melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik tersebut mengenai materi, kegiatan belajar yang diberikan, dan metode pembelajaran dengan indikator keberhasilan (target capaian) seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan (target capaian)

No	Indikator Keberhasilan	Deskripsi
1	Materi Pembelajaran	1.1. Peserta didik antusias dan tidak kesulitan untuk dimengerti. 1.2. Guru bahasa Inggris mendapat pengetahuan mengintegrasikan beberapa keterampilan bahasa dalam pembelajaran yang menarik. 1.3. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris mendapat pengalaman memilih dan menentukan materi dan kegiatan belajar yang sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik.
2	Kegiatan Belajar	2.1. Peserta didik terdorong untuk menguasai kosakata target dalam pembelajaran bahasa Inggris. 2.2. Guru bahasa Inggris terinspirasi menyusun kegiatan belajar yang beragam, variatif, dan menyenangkan. 2.3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mendapat pengetahuan menyusun kegiatan belajar yang beragam, variatif, dan menyenangkan.
3	Metode Pembelajaran	3.1. Metode pembelajaran yang diberikan sangat menarik dan menyenangkan, namun perlu dirancang agar lebih banyak siswa yang lebih berani untuk mengucapkan dengan berani secara individu tidak secara berkelompok saja.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Penjelasan dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan seperti berikut:

- a. Peserta didik SMP YPK Hedam, Jayapura, antusias belajar bahasa Inggris dengan cerita fiksi karena dianggap sesuai karakteristik dan kemampuan sehingga tidak merasa kesulitan memahaminya, sehingga berikutnya perlu dimaksimalkan penggunaan cerita fiksi dalam pembelajaran..
- b. Peserta didik SMP YPK Hedam, Jayapura, terdorong menguasai kosakata target dalam kegiatan belajar yang beragam dan bervariasi, selanjutnya fokus pembelajaran diharapkan lebih kepada penguasaan kosakata yang bervariasi.
- c. Peserta didik SMP YPK Hedam, Jayapura, senang dengan metode pembelajaran yang tidak hanya harus dikerjakan secara berkelompok namun perlu juga untuk disusun pembelajaran yang mendorong siswa secara individu bekerja terutama dalam melatih pengucapan bahasa Inggris yang ditargetkan untuk dikuasai dalam pembelajaran bahasa Inggris kedepannya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih dipersembahkan bagi peserta didik SMP YPK Hedam Kelas 9A Tahun akademik 2023/2024 yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini, demikian juga Kepala Sekolah dan guru bahasa Inggris SMP YPK

Hedam yang telah memberikan kesempatan bagi tim dalam melaksanakan kegiatan hingga berjalan dengan baik dan lancar. Demikian juga kami haturkan terima kasih bagi Bapak Dekan FKIP Universitas Cenderawasih yang mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini, juga beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah membantu dan terlibat selama kegiatan berlangsung.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Al Harrasi, K.T.S. (2012). Using stories in English Omani curriculum. *English Language Teaching Forum*, 5 (11), 51-59.
- Ahlquist, S. (2023). Integrating children's fiction and storyline in the second language classroom. *Education Inquiry*, 14 (1), 105-124.
- Ari Saputra. (2017). Teaching English to young learners. *Journal Ilmiah Rinjani*, Vol. 5, No. 1, pp. 165-174.
- B. Yuniar Diyanti., & Suwarsih Madya. (2021). English for young learners (EYL) in ASEAN: policy and implementation. *International Journal of Language Education*, 5 (3), 224-243.
- Eza Septy Lesia, Ismail Petrus, & Eryansyah. (2021). Teaching English for young learners in elementary school: perceptions and strategies. *International Journal of Elementary Education*, 6 (1), 142-148.
- Gultom, M. (2020). *Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haven, K. (2010). The story of the story: research support for the school librarian's role in teaching writing. *Schooll Library Monthly*, 26 (6), 39-41.
- Krashen, S. (2011). The Goodman-Smith hypothesis, the input hypothesis, the comprehension hypothesis and the (even stronger) case for free voluntary reading. In P. Anders (Ed.), *Defying convention, inventing the future in literacy research and practice: Essays in tribute to Ken and Yetta Goodman* (pp. 56-99). New York: Routledge.
- Madalińska-Michalak, J., & Bavli, B. (2018). Challenges in teaching English as a foreign language at schools in Poland and Turkey. *European Journal of Teacher Education*, 41 (5), 688-706.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1531125>
- Mart, C.T. (2012). Encouraging young learners to learn English through stories. *Canadian Center of Science and Education*, 5 (5), 101-106.
- Ortells, E. (2013). Teaching English as a foreign language in Spanish secondary schools: the value of literature. *English Teaching: Practice and Critique*, 12 (1), 91-110.
- Rusiana., & Nuraeningsih. (2016). Teaching English to young learners through traditional games. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, X/2, 193-200.
- Yorina An'guna Bansa., & Syilvia Wenny J. (2021). Teaching English to young learners through short stories: why and how. *Journal of language education development*, Vol 3, No. 1, pp. 1-6.